

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa sebagai penerus bangsa seharusnya anak harus dibekali dengan pendidikan yang baik memberikan pendidikan pada anak merupakan tanggung jawab orang tua dan guru sebagai pendidik tanggung jawab. Orang tua tidak hanya mencakup pada pendidikan formal atau pendidikan sekolah tetapi yang terpenting juga pemberian pendidikan nonformal seperti pendidikan seks. Pemberian pendidikan seks pada anak akan menghantarkan anak menjadi seseorang yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan telarang.

Peran orang tua sangat penting dalam pemberian seks pada anak akan tetapi masih banyak orang tua beranggapan pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan pada anak khususnya pada anak usia dini mereka memandang masalah seks adalah pembahasan untuk orang dewasa atau orang yang ingin menikah karena bagi mereka masalah seks sesuatu yang berhubungan dengan pornografi atau hubungan suami istri. Mereka juga tidak mengetahui bagaimana cara memberikan pendidikan seks yang benar kepada anak karena pembahasan tersebut adalah pembahasan yang sulit untuk dipahami anak.

Berdasarkan fenomena perilaku negatif belakangan ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari mulai dari kekerasan fisik, verbal, mental bahkan pelecehan dan kekerasan seksual bentuk kekerasan biasanya dilakukan oleh orang terdekat atau orang yang telah dikenal anak seperti keluarga, tetangga, guru maupun teman sepermainannya sendiri. Khususnya anak-anak korban pelecehan seksual biasanya belum mengerti bahwa anak sedang dilecehkan (Putri, 2021). Kementerian

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menerima 10.727 laporan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Sebanyak 11.604 orang menjadi korban kekerasan sejak Januari hingga artikel ini ditulis, Kamis 23 Juni 2022.

Dari data tersebut, jumlah anak yang menjadi korban lebih banyak ketimbang dewasa. Yaitu 56,5 persen anak menjadi korban. Sementara korban dewasa sebesar 43,5 persen dari data tersebut. Bahkan, anak di rentang usia 13 sampai 17 tahun paling mendominasi data korban kekerasan yaitu sebanyak 3.815 orang. Secara umum kekerasan seksual pada anak meliputi segala bentuk perilaku yang menimbulkan kepuasan secara seksual seperti memasukkan penis ke dalam vagina, bokong, mulut, mengeksploitasi dan merekam penampakan tubuh anak dalam bentuk film atau foto, atau menunjukkan kepada anak aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu dewasa secara langsung dimana bentuk kekerasan bervariasi pada tiap negara (Springer, dkk dalam Suryani, 2022). Kekerasan seksual bisa terjadi kepada siapa saja baik itu orang dewasa bahkan lebih buruknya lagi tindakan itu dilakukan kepada anak-anak dibawah umur yang mana anak masih tabu terhadap persoalan itu.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2015) menghasilkan bahwa anak-anak rentan untuk jadi korban kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka sangat tinggi, sementara kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas. Hasil penelitian dari Abidin (2017) mengatakan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan seksual penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah

menggunakan obyek seks yang tidak wajar. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Yafie (2017) mengungkapkan bahwa banyak orang tua yang acuh tak acuh karena merasa tabu untuk memberikan bimbingan pendidikan seksual yang terjadi pada anak-anaknya dan sehingga menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah.

Maraknya kekerasan seksual terhadap anak ini salah satunya dapat dilihat dari data Organisasi Perserikat Bangsa-Bangsa untuk anak UNICEF (2017) yang menyatakan terdapat 176 juta anak dibawah umur lima tahun didunia yang mengalami tindakan kekerasan seksual. Sedangkan kekerasan seksual di indonesia pada tahun 2015 terdapat 2.898 kasus dimana 59,3% merupakan kekerasan seksual pada anak. Tahun 2016 terdapat 1000 kasus kekerasan seksual dan tahun 2017 terjadi peningkatan, yaitu sebanyak 2.737 kasus kekerasan terhadap anak, 52% diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual (KPAI dalam Nugrahmi & Mariyona, 2021).

Kasus kekerasan atau pelecehan seksual yang terjadi di Provinsi Jambi (07/01/2023) terdapat 17 korban terdiri dari 11 anak laki-laki dan 6 perempuan pelaku adalah seorang ibu muda berusia (25 Th) yang sudah ditahan sejak Februari 2023. Tak hanya dicabuli anak-anak usia 8 sampai 15 tahun ini juga dipaksa pelaku untuk melihat aktivitas seksual pelaku bersama suaminya, sejumlah korban lainnya juga diminta untuk menonton film pornografi.

Pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap ini merupakan realitas gejala sosial yang sangat memprihatinkan. Ironisnya lagi, dalam hal ini media berperan penting terhadap tingginya tingkat kekerasan terhadap anak. Hal ini bisa memicu predator- predator lain dalam melancarkan aksinya. Banyak anak-anak yang dibawah umur juga melakukan kekerasan terhadap teman sebayanya. Ini juga

bisa disebabkan oleh perkembangan pesat teknologi pada zaman sekarang yang kita sebagai guru dan orang tua belum bisa membatasi anak dalam menggunakan media elektronik seperti TV dan telepon genggam. Tentunya kasus semacam ini seakan menjadi momok yang menakutkan bagi anak dan orang-orang yang peduli terhadap hak anak.

Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa kasus kekerasan seksual sangat banyak terjadi bahkan untuk anak usia dini sekalipun. Hal ini terjadi dikarenakan anak usia dini masih belum memahami mengenai pendidikan seksual dan kekerasan seksual. Anak belum tahu untuk melakukan perlawanan pada saat bertemu seseorang yang belum dikenal yang mempunyai tujuan tertentu dan dampak dari kejadian tersebut, karena biasanya saat orang asing yang memiliki tujuan tertentu dia akan sangat baik kepada anak seperti memberikan sesuatu yang disukai atau menarik perhatian anak-anak, sehingga anak mengikuti apa yang diminta orang tersebut.

Selama ini, pendidikan seks untuk anak usia dini dianggap tabu dikalangan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil, padahal dengan pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja, apalagi anak-anak zaman sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku, itu semua karena anak-anak mempunyai rasa keingintahuan yang besar. Dan biasanya orangtua sering mengalihkan pembicaraan ketika anak bertanya tentang jenis kelamin mereka kenapa berbeda, malah banyak orang tua membentak dan melarang anak untuk bertanya yang bersifat tabu, dan kebanyakan orang tua memberikan jawaban yang ngawur dan salah pada anak padahal jawaban itu akan memicu anak untuk

bereskplor sendiri, apabila tidak mendapatkan dari orang tuanya.

Terjadinya kekerasan seksual terhadap anak memberikan dampak yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai korban. Kebanyakan korban perkosaan mengalami *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang simtomnya berupa ketakutan yang intens, kecemasan yang tinggi, dan emosi yang kaku pasca peristiwa (Kurniawati dalam Ramadhani, 2020). Oleh sebab itu kasus kekerasan seksual sangat penting untuk kita perhatikan dan mencari solusi dalam meminimalisir kasus tersebut.

Dalam bidang pendidikan, sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini. Nawita (2020) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh dan pemahaman perbedaan jenis kelamin, pejabaran perilaku atau hubungan dan keintiman seks. Pengetahuan pendidikan seks pada anak sejak dini diharapkan mampu memberikan dasar yang sesuai dengan norma agama agar anak tidak memperoleh informasi yang salah tentang pendidikan seks dan memberikan pertahanan diri agar anak tidak menjadi korban dari para pedofil atau pelaku pecabulan anak dan kau Lesbyan, Gay, Biseksual, Transgender atau LGBT.

Finkelhor dalam Anggraini, dkk (2017) mengatakan bahwa tujuan upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak di bidang pendidikan (pendidikan seks) adalah agar anak dapat mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana cara mereka meminta pertolongan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 19-21 Juli 2023 di RA Al-Farizi Kecamatan Jambi Selatan, peneliti mengamati anak di kelas B1 dengan jumlah anak 26 anak yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan hasil observasi peneliti mengamati pada saat proses pembelajaran dalam pengembangan pengetahuan seksual anak sebagian besar kemampuan anak belum berkembang, dimana diantara 17 anak terdapat 9 orang anak yang belum berkembang pengetahuan seksualnya. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran anak belum bisa mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh yaitu ketika guru menanya mengenai bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, ada 8 anak yang bisa menyebutkan semuanya, 4 anak ada yang bisa menyebutkan bagian tubuh yang boleh disentuh saja, dan ada 5 anak yang sama sekali tidak menyebutkan karena tidak pernah mendengar istilah tersebut. Anak belum bisa memahami perbedaan jenis kelamin yang terlihat dari anak bermain bersama dengan cara memeluk antara anak laki-laki dan perempuan. Anak belum mengetahui cara memakai toilet sesuai aturan yaitu ketika anak BAK atau BAB sering kali tidak menutup pintu sehingga teman lain dapat dengan mudah dan bebas melihat aktivitas toilet nya.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kurangnya variasi penggunaan media dalam kegiatan bermain seraya belajar di sekolah tersebut yang hanya menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD), media kartu dan beberapa alat permainan tradisional yang tidak secara khusus sebagai media pendidikan seksual. Memperkenalkan pendidikan seks untuk anak merupakan hal yang penting dan merupakan tanggung jawab yang besar untuk orang tua serta guru disekolah. Hal ini akan membuat anak lebih waspada terhadap perilaku-perilaku

menyimpang dari orang-orang sekitarnya. Pendidikan seks pada anak usia dini harus diawali dengan konsep tentang perbedaan jenis kelamin, dimana akan memahami tentang perbedaan antara laki-laki dan wanita. Apa dan bagaimana peran mereka sebagai laki-laki dan wanita. Konsep seksualitas untuk anak usia dini sangatlah berbeda dengan orang dewasa, pada anak-anak lebih kepada bagaimana caranya mereka mengenal dirinya, dan memiliki konsep yang positif memperkenalkan bagian tubuh yang pribadi, siapa yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh menyentuhnya, secara alamiah juga diajarkan batasan atau bagian mana aurat.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual pada anak adalah meningkatkan perilaku dan pengetahuan sikap dan tindakan anak-anak tentang tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang sembarangan sehingga mereka mampu untuk menolak terjadi kekerasan seksual yang dialaminya. Pemberian pendidikan seksual ini dapat diberikan melalui media pembelajaran yang menyenangkan yaitu buku cerita dimana di TK tersebut belum ada media pembelajaran buku cerita “Aku Sayang Tubuhku” untuk mengenalkan pendidikan seksual untuk anak usia dini.

Menurut Madyawati (2016) buku cerita bergambar memberikan banyak manfaat bagi anak usia dini. Buku cerita bergambar dapat menjadi media yang menyenangkan bagi proses pembelajaran anak. Anak akan termotivasi untuk belajar membaca secara mandiri sehingga rasa percaya diri pada anak akan meningkat dan menjadikan anak lebih cepat untuk membaca secara mandiri. Buku cerita bergambar memiliki tema dan cerita yang berbeda-beda sehingga dapat menambah wawasan dalam kehidupan anak, dan mengubah cara berpikiran.

Buku cerita bergambar berisi pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting yang ada dalam buku cerita bergambar. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Buku cerita bergambar dapat menampilkan kualitas manusia, karakter dan kebutuhan sehingga anak dapat memahami dan menghubungkan dengan pengalaman pribadi anak (Endriano, 2019).

Buku cerita termasuk media pembelajaran alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran media pembelajaran penting diberikan pada anak untuk membantu bahan pengajaran sehingga lebih jelas dipahami oleh anak dan memungkinkannya menguasai tujuan pembelajaran selain itu juga anak dapat lebih banyak memahami atau melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati dan memerankan.

Buku cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah media buku cerita yang berjudul "Aku Sayang Tubuhku" media buku cerita aku sayang tubuhku adalah buku yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jendral Pendidikan Usia dini dan Masyarakat. Kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2018. Buku cerita "Aku Sayang Tubuhku" merupakan media pembelajaran yang sangat sesuai dengan perkembangannya karena dalam buku cerita terdapat lima dari enam indikatornya dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, agama dan moral.

Buku ini memiliki Sub judul yang bersinambungan sehingga memberi pemahaman pada anak buku cerita ini penting diberikan pada anak karena memiliki cerita sederhana, ilustrasi konkret dan dapat dipahami sehingga anak dapat

memahami dan mengimplementasikannya dengan baik. Dalam buku cerita memiliki pembahasan yang sangat kompleks dimana anak diberikan pemahaman terkait bagian tubuh yang terlihat dan tidak terlihat, menumbuhkan rasa malu, pemberian makna jenis kelamin perempuandan laki-laki, menghindarkan anak dari tindakan seksual, pemahaman bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh.

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian dari Kamilah (2020) yang berjudul “Analisis Konten Buku Cerita Aku sayang Tubuhku Sebagai Media Pencegahan Kekerasan Seksual Untuk Anak Usia Dini” bahwa buku cerita ini sesuai untuk anak usiadini karena terdapat enam indikator aspek perkembangan anak, yaitu dalam seni, kognitif, bahasa, moral, agama, dan sosial emosional. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Buku Cerita Aku Sayang Tubuhku Terhadap Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Farizi Kecamatan Jambi Selatan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak belum bisa mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh
2. Anak belum bisa memahami perbedaan jenis kelamin
3. Anak belum mengetahui cara memakai toilet sesuai aturan
4. Kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan untuk pendidikan seksual

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang telah di paparkan, peneliti memfokuskan permasalahan pada pembahasan pengaruh buku cerita aku sayang tubuhku terhadap pendidikan seksual anak usia dini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh dari buku cerita aku sayang tubuhku terhadap Pendidikan seksual untuk anak usia?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui “Pengaruh Buku Cerita Aku Sayang Tubuhku Terhadap Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat positif bagi siapa saja baik bagi peneliti maupun pembacanya. Dalam penelitian ini terdapa dua manfaat yaitu manfaat teorits dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat positif bagi siapa saja baik bagi peneliti maupun pembacanya. Dalam penelitian ini terdapa dua manfaat yaitu manfaat teorits dan manfaat praktis.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna dalam mengembangkan dan menambah pengetahuan dan pengalaman bagaimana cara memberikan edukasi seks pada anak usia dini
2. Bagi pendidik

- a) Dapat meningkatkan pemahaman tentang pendidikan seks anak
- b) Dapat menambah pengetahuan dan motivasi orangtua untuk mengetahui pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini

3. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan agar anak mengetahui pendidikan seks, mengetahui perbedaan antara perempuan dan laki-laki, mengenali anggota tubuhnya yang tidak boleh di sentuh oleh orang lain.